

Penguatan *Sradha* dan *Bhakti* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Abiansemal

I Kadek Adiatmika*, I Gede Suwindia, I Nyoman Miarta Putra
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia
*kadekadiatmika35@gmail.com

Abstract

*The declining internalization of Hindu spiritual values, such as *sradha* (faith) and *bhakti* (devotion), among Hindu students has raised concerns in the field of education, particularly in Hindu Religious Education. This study aims to explore the implementation of differentiated instruction as a strategy to strengthen *sradha* and *bhakti* values at SMAN 1 Abiansemal. Using a descriptive qualitative approach and a case study method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that differentiated instruction through content, process, and product differentiation effectively accommodates students' diverse readiness levels, interests, and learning styles. This strategy fosters active engagement in spiritual practices such as daily prayer, participation in religious activities, mutual cooperation, and acts of compassion. The approach also strengthens students' religious behavior, ethical conduct, and social awareness, while enhancing their moral resilience against the negative influences of modernity. In conclusion, differentiated instruction proves to be a transformative pedagogical approach that not only conveys religious teachings cognitively but also instills them in concrete behavior, making it a relevant strategy for character building based on Hindu values in the contemporary era.*

Keywords: Differentiated Instruction; *Sradha*; *Bhakti*; Character Formation; Spiritual Pedagogy

Abstrak

Rendahnya internalisasi nilai-nilai spiritual Hindu, seperti *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian), di kalangan siswa Hindu menimbulkan keprihatinan dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk memperkuat nilai *sradha* dan *bhakti* di SMAN 1 Abiansemal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten, proses, dan produk efektif mengakomodasi keragaman kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam praktik spiritual seperti sembahyang harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, serta tindakan sosial yang mencerminkan kasih sayang. Penerapan diferensiasi juga memperkuat perilaku religius, etis, dan kepedulian sosial siswa, sekaligus meningkatkan ketahanan moral terhadap pengaruh negatif modernitas. Kesimpulannya, pembelajaran berdiferensiasi terbukti sebagai pendekatan pedagogis transformatif yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara kognitif, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku nyata, sehingga relevan sebagai strategi penguatan karakter berbasis nilai-nilai Hindu di era kontemporer.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; *Sradha*; *Bhakti*; Pembentukan Karakter; Pedagogi Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan nasional merupakan pilar strategis pembangunan bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sebagaimana diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Menghadapi tantangan global dan perubahan sosial yang cepat, sistem pendidikan dituntut memperkuat pemerataan akses, mutu, dan tata kelola, salah satunya melalui pemberdayaan guru agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan berakar pada nilai budaya bangsa (UU No. 14 Tahun 2005). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Grace, 2017; Azhar, 2019). Dalam pendidikan agama Hindu, nilai *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) merupakan fondasi karakter, tercermin dalam ajaran etika seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Catur Asrama*, *Tri Warga*, dan *Tri Guna* (Sukardana, 2007). Namun, dinamika zaman menunjukkan melemahnya internalisasi nilai tersebut di kalangan siswa Hindu, sebagaimana terungkap di SMAN 1 Abiansemal, di mana guru agama Hindu dan guru BK melaporkan rendahnya motivasi belajar, kurang fokus, mengabaikan kebersihan, kurang sopan santun, serta pelanggaran tata tertib seperti enggan piket, tidak lengkap atribut sekolah, keterlambatan, meninggalkan kelas, dan tidak mengerjakan tugas. Fenomena tersebut tidak bisa dibiarkan karena mencerminkan adanya celah dalam pendekatan pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya menyentuh sisi afektif dan spiritual siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu memiliki sensitivitas dalam memilih metode dan strategi pengajaran yang mampu menjangkau keberagaman karakteristik siswa. Belajar bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga proses relasional dan emosional antara guru dan murid, di mana keduanya sama-sama belajar untuk bertumbuh. Guru harus mampu membaca kebutuhan belajar setiap siswa yang berbeda-beda dalam gaya belajar, minat, dan kesiapan intelektualnya. Dalam konteks inilah, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) hadir sebagai strategi pedagogis yang menawarkan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan profil masing-masing siswa (Tomlinson & Moon, 2013).

Menurut KBBI, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pengajaran yang memberikan berbagai cara bagi siswa untuk memahami materi baru sesuai keragaman mereka. Tomlinson (2000) menyebutnya sebagai bentuk keadilan pedagogis karena menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa melalui tiga aspek utama: diferensiasi konten, proses, dan produk, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan, penghargaan diri, dan motivasi belajar. Penelitian Santika dan Khoiriyah (2023) membuktikan bahwa strategi ini menciptakan ruang belajar inklusif dan humanistik. Namun, sebagian besar kajian sebelumnya hanya menyoroti integrasi nilai keagamaan atau penggunaan model pembelajaran tertentu tanpa secara khusus mengaitkan pembelajaran berdiferensiasi dengan penguatan nilai *sradha* dan *bhakti*. Misalnya, Suardana dan Lestari (2021) membahas nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran agama Hindu tanpa menyinggung diferensiasi instruksional, sementara Widianara (2022) mengulas *project-based learning* untuk meningkatkan motivasi siswa Hindu tanpa mengulas dimensi spiritualitas Hindu. Kekosongan ini membuka ruang penelitian tentang keterkaitan pembelajaran berdiferensiasi dengan internalisasi nilai-nilai inti Hindu dalam pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam penguatan nilai *sradha* dan *bhakti* pada siswa Hindu di SMAN 1 Abiansemal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi

dokumentasi. Fokus kajian diarahkan pada interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar Pendidikan Agama Hindu dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pedagogis agama Hindu yang bersifat kontekstual, transformatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa abad ke-21. Mengacu pada kajian sebelumnya (Suardana & Lestari, 2021; Widiantara, 2022), meskipun telah membahas integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menghubungkan *differentiated instruction* dengan penguatan nilai *sradha* dan *bhakti*. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat nilai *sradha* dan *bhakti* pada siswa Hindu di SMAN 1 Abiansemal?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam penguatan nilai *sradha* dan *bhakti* pada siswa Hindu. Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 1 Abiansemal karena sekolah ini memiliki proporsi siswa Hindu yang signifikan, secara rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan Hindu, dan menghadapi tantangan nyata terkait menurunnya internalisasi nilai spiritual sebagaimana teridentifikasi pada tahap pra-penelitian. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aksesibilitas, keterbukaan pihak sekolah, serta relevansi konteksnya dengan tujuan penelitian. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder; data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sedangkan data sekunder mencakup dokumen kurikulum, RPP, catatan kegiatan keagamaan sekolah, serta literatur terkait pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan agama Hindu. Informan dipilih secara purposif meliputi 1 kepala sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Hindu, 1 guru bimbingan konseling, dan 12 siswa Hindu yang merepresentasikan variasi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif untuk mengamati interaksi guru-siswa dan keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan; wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif dan pengalaman guru maupun siswa; serta studi dokumentasi terhadap dokumen resmi sekolah, arsip kegiatan, dan materi ajar. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu memadukan informasi dari berbagai informan serta membandingkan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh.

Hasil dan Pembahasan

1. Penguatan *Sradha* Dan *Bhakti* Terhadap Perilaku Siswa Hindu

Sradha dan *bhakti* merupakan pilar fundamental dalam nilai agama Hindu yang membentuk orientasi spiritual dan etis umatnya. *Sradha* sebagai keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan hukum kosmis seperti *karma*, *punarbhawa*, dan *dharma* menjadi landasan batin untuk menjalani kehidupan bermakna. *Bhakti* sebagai manifestasi dari *sradha* menekankan pengabdian, pelayanan, dan kasih sayang kepada Tuhan serta seluruh ciptaan-Nya. Kedua nilai ini bersifat teologis sekaligus etis dan sosial, menjadi pedoman berpikir, berkata, dan berbuat benar dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditanamkan sejak dini secara sistematis, *sradha* dan *bhakti* dapat menjadi fondasi karakter religius yang tahan uji menghadapi perubahan zaman.

Dalam pendidikan, *sradha* dan *bhakti* berfungsi bukan sekadar materi ajar, melainkan roh yang membentuk keseimbangan kecerdasan intelektual, kedewasaan

spiritual, dan kepekaan sosial. Sekolah berperan strategis mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam pembelajaran, namun penguatan nilai tersebut tidak cukup melalui penyampaian kognitif saja. Diperlukan relasi edukatif yang transformatif antara guru dan siswa, tata tertib yang menanamkan etika keagamaan, serta strategi pembelajaran yang memungkinkan internalisasi nilai secara menyeluruh. Relevansi kerangka teori fungsional struktural Talcott Parsons, khususnya skema AGIL, menjadi penting untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan dapat mempertahankan fungsi dan perannya di tengah dinamika masyarakat yang kompleks. Dalam teori AGIL, fungsi *Adaptation* (A) tercermin ketika sekolah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan keragaman siswa melalui pendekatan pedagogis yang adaptif, seperti pembelajaran berdiferensiasi. Fungsi *Goal Attainment* (G) terlihat dari pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk karakter *dharmika*, yaitu individu yang mengamalkan nilai *sradha* dan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi *Integration* (I) diwujudkan melalui praktik sosial keagamaan yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan rasa hormat antarsiswa, sedangkan fungsi *Latency* (L) dijalankan melalui pembiasaan nilai *sradha* dalam rutinitas dan pembelajaran di sekolah. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat fungsi sosial sekolah, tetapi juga memperkaya perannya sebagai pusat pembinaan spiritual.

Pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan kerangka AGIL karena mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam secara kognitif, emosional, dan sosiokultural. Di SMAN 1 Abiansemal, guru berperan sebagai fasilitator nilai yang peka terhadap potensi siswa dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil belajar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai spiritual melalui pendekatan yang relevan dengan gaya belajar, seperti simulasi upacara keagamaan bagi siswa kinestetik atau pemutaran video ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi* untuk siswa visual. Proses ini diawali dengan pemetaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa untuk merancang diferensiasi konten, proses, dan produk yang mendorong pengalaman belajar inklusif, personal, dan kontekstual.

Hasil pemetaan tersebut memungkinkan guru merancang pembelajaran yang adaptif, seperti memberikan materi bertingkat bagi siswa dengan kemampuan berbeda, memberikan pilihan cara kerja sesuai minat siswa, atau memberi keleluasaan memilih bentuk produk—baik berupa tulisan, presentasi, atau video. Strategi ini memberi ruang tumbuh bagi siswa untuk belajar secara aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran spiritual yang otentik. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menghidupkan nilai *sradha* dan *bhakti* secara nyata. Seperti disampaikan guru agama Hindu, “Kalau siswa diberi cara belajar yang sesuai minatnya, mereka lebih mudah memahami makna sembahyang dan nilai kebersamaan” (Wawancara, I Wayan Suarta, 12 Februari 2025)

Pemetaan kebutuhan belajar mencerminkan komitmen terhadap pendidikan inklusif yang memberi kesempatan setara bagi seluruh siswa, termasuk yang memiliki hambatan belajar, latar belakang keluarga kompleks, atau ekspresi religiositas yang berbeda. Dalam perspektif Hindu, prinsip ini selaras dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang menegaskan kesetaraan hakikat setiap individu sehingga layak dihargai, dipahami, dan difasilitasi untuk berkembang secara utuh. Menjadikan pemetaan ini sebagai dasar keputusan pembelajaran bukan hanya langkah pedagogis, tetapi juga tindakan etis dan spiritual, di mana guru berperan sebagai penjaga *dharma* yang memastikan proses belajar berlangsung harmonis, adil, dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran agama Hindu tidak sekadar menjadi sarana transmisi dogma, melainkan proses transformasi nilai menjadi perilaku nyata, membentuk generasi Hindu yang berakar pada spiritualitas sekaligus unggul secara intelektual dan sosial.

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan strategi inti dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan mengakomodasi keragaman gaya belajar, kesiapan akademik, dan minat peserta didik (Tomlinson, 2014). Dalam pembelajaran agama Hindu, strategi ini diwujudkan melalui penyajian materi dalam beragam bentuk seperti teks naratif, infografik, video upacara, audio mantra, alat peraga simbol keagamaan, hingga simulasi praktik sembahyang. Pendekatan ini menjangkau siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara adil, sehingga ajaran seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Sradha*, atau *Tat Twam Asi* tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara afektif dan spiritual. Materi yang disajikan secara variatif menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan personal, memudahkan internalisasi nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari (Supriyanto & Astiti, 2022).

Selain variasi bentuk penyajian, diferensiasi konten juga meliputi penyesuaian tingkat kompleksitas materi sesuai hasil asesmen awal. Siswa dengan pemahaman tinggi dapat mengerjakan materi eksploratif, seperti analisis kasus etika Hindu dalam konteks modern atau proyek karya *dharma*, sedangkan siswa dengan kesiapan lebih rendah difasilitasi dengan materi konkret seperti memahami makna doa harian atau menyusun jadwal sembahyang berbasis nilai *bhakti*. Strategi ini, sebagaimana diungkapkan Santrock (2011), meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa karena pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya. Temuan Astuti & Yasa (2021) memperkuat bahwa diferensiasi konten mampu meningkatkan partisipasi aktif, menghubungkan materi agama dengan realitas kehidupan, dan mendorong refleksi nilai spiritual. Dengan demikian, diferensiasi konten tidak hanya metode teknis, tetapi juga wujud etika pendidikan yang menghargai keberagaman dan memanusiakan siswa.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses, sebagaimana didefinisikan oleh Tomlinson (2014), adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan variasi aktivitas agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Dalam konteks pendidikan agama Hindu di SMAN 1 Abiansemal, guru menerapkan diferensiasi proses melalui metode seperti diskusi kelompok, refleksi individu, demonstrasi, simulasi upacara, praktik membaca doa dan sloka, serta eksperimen sederhana terkait simbol religius. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif mengonstruksi makna ajaran seperti *Tri Hita Karana*, *Panca Sradha*, atau *Tat Twam Asi* lewat pengalaman belajar yang beragam dan dinamis, dengan guru sebagai fasilitator dialogis yang membuka ruang refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan melalui percakapan, gerak, pemaknaan simbol, dan ekspresi emosional.

Implementasi diferensiasi proses ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, kolaboratif, dan partisipatif, sehingga siswa menjadi lebih antusias, kritis, dan percaya diri dalam berdiskusi dan praktik spiritual. Pembelajaran ini juga mengembangkan keterampilan hidup penting seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berempati, selaras dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menekankan keselarasan pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Melalui aktivitas kelompok, siswa belajar toleransi dan gotong royong sebagai wujud *bhakti*, sementara refleksi individual memperdalam *sradha* dan hubungan personal dengan Tuhan. Proses pembelajaran yang beragam ini menjadikan pendidikan agama Hindu bersifat transformatif, yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh (Tomlinson, 2014; Dewi & Lena, 2020).

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk memberi keleluasaan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi pembelajaran melalui berbagai bentuk karya. Di SMAN 1

Abiansemal, strategi ini diterapkan dalam pembelajaran agama Hindu dengan mendorong siswa mengekspresikan nilai *sradha*, *bhakti*, dan *dharma* melalui esai reflektif, presentasi visual, video kreatif, poster simbolik, atau pertunjukan dramatik. Meskipun bentuk produk bervariasi, seluruhnya diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu penghayatan ajaran Hindu dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab belajar, serta memberi kebebasan bagi siswa memilih bentuk ekspresi yang sesuai dengan gaya belajar dan kekuatan pribadi mereka (Tomlinson, 2014; Pertiwi & Suardana, 2022). Selain itu, guru mengamalkan prinsip *Tat Twam Asi* dengan menghargai keunikan setiap siswa, melihat Tuhan dalam diri mereka, dan menyediakan ruang belajar yang adil dan manusiawi (Sudarma, 2021).

Diferensiasi produk dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran penting dalam mengembangkan soft skills seperti berpikir kritis, komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim. Dengan memberikan kebebasan berkreasi, siswa didorong untuk mengasah ide mereka, menyampaikan gagasan secara etis, dan berkolaborasi dalam kelompok yang inklusif, sehingga menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dan relevan. Analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Abiansemal menunjukkan bahwa strategi yang mencakup konten, proses, dan produk efektif dalam menjembatani keragaman karakteristik peserta didik dengan tujuan pembelajaran agama Hindu yang bersifat spiritual dan etis. Pendekatan ini menginternalisasi nilai *sradha* dan *bhakti* melalui praktik nyata seperti sembahyang harian, partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, tindakan sosial tanpa pamrih, dan kepedulian lingkungan.

Jika ditinjau dari lensa teori fungsional struktural, sistem pendidikan dipahami sebagai entitas sosial yang tersusun atas berbagai subsistem individu siswa dengan latar belakang, peran, dan potensi yang berbeda. Keberagaman ini bukanlah disfungsi, melainkan kekuatan yang harus diintegrasikan untuk menjaga stabilitas sosial. Talcott Parsons dalam skema AGIL merumuskan empat fungsi sistemik utama—Adaptasi (A), Pencapaian Tujuan (G), Integrasi (I), dan Latensi atau Pemeliharaan Pola (L)—yang harus dijalankan sistem sosial agar tetap bertahan. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini mencerminkan fungsi-fungsi tersebut dengan keberhasilan mengadaptasi kebutuhan siswa (A), mencapai tujuan pendidikan agama Hindu (G), mengintegrasikan keberagaman peserta didik (I), serta mempertahankan nilai dan norma keagamaan (L) sebagai bagian dari stabilitas sosial (Parsons, 1951; Dewi & Lena, 2020).

Pertama, fungsi *Adaptation (A)* tercermin dari kemampuan sekolah, khususnya guru, untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru merespons kesiapan akademik, minat, dan gaya belajar siswa dengan menyediakan materi dan metode yang sesuai, termasuk dalam konteks pengajaran nilai-nilai keagamaan. Ini adalah bentuk adaptasi institusional terhadap dinamika realitas kelas yang pluralistik.

Kedua, fungsi *Goal Attainment (G)* berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan agama Hindu, yakni terbentuknya perilaku religius yang berakar pada nilai *sradha* dan *bhakti*. Strategi diferensiasi memungkinkan siswa mengakses nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang otentik, sehingga tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ketiga, fungsi *Integration (I)* merujuk pada proses menciptakan kohesi sosial dalam lingkungan belajar. Melalui kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan praktik spiritual bersama, siswa belajar membangun empati, solidaritas, dan saling menghargai, yang sejalan dengan ajaran *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana*. Aktivitas-aktivitas ini berperan sebagai mekanisme integratif yang menjaga harmoni di antara siswa dengan latar belakang kognitif dan sosial yang berbeda.

Keempat, fungsi *Latency (L)* atau *pattern maintenance*, menyangkut proses pelestarian nilai dan norma yang menjadi landasan sistem sosial. Dalam konteks ini,

pendidikan agama Hindu berfungsi sebagai wahana enkulturasi nilai, di mana ajaran-ajaran seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Sradha*, dan *Catur Paramita* diajarkan bukan hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai pola perilaku yang diteladankan dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi mendukung fungsi ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memaknai ajaran agama sesuai dengan konteks kehidupannya, baik melalui proyek individu, narasi reflektif, maupun bentuk ekspresi kreatif lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan secara dinamis dan personal.

Seluruh praktik pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Abiansemal membentuk sistem pendidikan yang berfungsi secara fungsional dalam struktur sosial, dengan guru sebagai agen perubahan yang memfasilitasi transformasi nilai sekaligus pencapaian akademik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengaktualisasikan nilai *sradha* dan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dari peningkatan partisipasi dalam sembahyang bersama, keterlibatan aktif dalam gotong royong, serta sikap hormat dan santun kepada guru maupun teman sebaya. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi pedagogis adaptif dan kontekstual dapat efektif membangun karakter berbasis Hindu. Dalam kerangka teori AGIL, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjawab tantangan keragaman dan kompleksitas sosial, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai, pemeliharaan budaya spiritual, dan pengembangan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal dan religius, sehingga memiliki relevansi pedagogis, sosiologis, dan teologis yang kuat.

Tabel 1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Nilai Agama Hindu

Fungsi AGIL	Makna dalam Teori Parsons	Implementasi dalam Konteks Pembelajaran Berdiferensiasi	Korelasi dengan Nilai Hindu
<i>Adaptation (A)</i>	Sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal.	Guru memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa; materi disesuaikan (konten, proses, produk).	Respons terhadap keragaman siswa = <i>Tat Twam Asi</i>
<i>Goal Attainment (G)</i>	Sistem harus mampu menentukan dan mencapai tujuan kolektif.	Tujuan pembelajaran: penguatan <i>sradha</i> dan <i>bhakti</i> melalui aktivitas reflektif, kreatif, dan partisipatif dalam pembelajaran.	Pembentukan perilaku religius = <i>Dharma</i>
<i>Integration (I)</i>	Sistem harus mampu menjaga solidaritas dan keteraturan sosial.	Kolaborasi antar siswa dalam diskusi, kerja kelompok, gotong royong dalam kegiatan keagamaan dan sosial.	<i>Bhakti</i> sebagai praktik kasih dan hormat
<i>Latency (L)</i>	Sistem harus melestarikan nilai dan norma budaya yang diwariskan.	Nilai-nilai <i>Tri Kaya Parisudha</i> , <i>Tri Hita Karana</i> , dan <i>Tat Twam Asi</i> diinternalisasi melalui praktik pembelajaran dan keteladanan guru.	Pewarisan nilai Hindu = <i>Sradha</i> sebagai pondasi ideologis

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel 1 di atas menggambarkan keterkaitan fungsi AGIL dalam teori Parsons dengan implementasinya pada pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Abiansemal serta korelasinya dengan nilai-nilai Hindu. Fungsi *Adaptation (A)* tercermin dalam upaya guru menyesuaikan materi, metode, dan bentuk penilaian dengan kesiapan, minat, dan profil

belajar siswa, selaras dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang menghargai keragaman individu. *Goal Attainment (G)* diwujudkan melalui penetapan tujuan pembelajaran yang berfokus pada penguatan *sradha* dan *bhakti* lewat aktivitas reflektif, kreatif, dan partisipatif, sejalan dengan prinsip *dharma* dalam membentuk perilaku religius. *Integration (I)* tampak pada kegiatan kolaboratif seperti diskusi, kerja kelompok, dan gotong royong yang menumbuhkan solidaritas sosial, merefleksikan *bhakti* sebagai wujud kasih dan hormat. Sementara itu, *Latency (L)* berperan dalam melestarikan nilai dan norma budaya melalui internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Tat Twam Asi* dalam praktik pembelajaran dan keteladanan guru, menjadikan *sradha* sebagai pondasi ideologis yang diwariskan kepada generasi muda.

2. Implementasi Penguatan *Sradha* dan *Bhakti*

Penguatan nilai *sradha* dan *bhakti* terhadap perilaku siswa Hindu di SMAN 1 Abiansemal melalui pembelajaran berdiferensiasi memberikan sejumlah dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ni Luh Suryati, S.Pd.H. selaku guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Abiansemal (wawancara, 12 Februari 2025), pembelajaran berdiferensiasi telah membantu siswa lebih aktif dan terlibat dalam memahami nilai-nilai religius. Guru tidak lagi memberikan pendekatan yang seragam kepada semua siswa, melainkan merancang kegiatan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini mengarah pada pembelajaran yang bersifat proaktif, di mana guru secara sadar dan sistematis menciptakan ruang belajar yang inklusif dan adaptif, bukan reaktif terhadap kesulitan siswa yang muncul kemudian.

Dampak pertama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah sifatnya yang proaktif, di mana guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang belajar dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Penelitian oleh Tomlinson (2017) menegaskan bahwa pendekatan ini meningkatkan kesiapan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran secara kontekstual, termasuk aspek afektif dan spiritual siswa. Selain itu, studi oleh Wahyuni et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan nilai keagamaan seperti *sradha* dan *bhakti* berhasil menciptakan ruang reflektif dan aktivitas proyek spiritual yang efektif dalam sekolah berbasis agama.

Dampak kedua adalah pembelajaran berdiferensiasi bersifat kualitatif dengan memodifikasi kompleksitas tugas sesuai dengan kemampuan siswa, bukan sekadar kuantitas tugas. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pengembangan kualitas moral dan spiritual secara menyeluruh (Martínez & Avalos, 2021). Pendekatan ini membuat seluruh siswa, termasuk yang berada di level menengah ke bawah, merasa dihargai dan mendapat tantangan sesuai kapasitasnya (Kurniawan & Sari, 2023).

Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi mengandalkan penilaian autentik dan berkelanjutan. Menurut penelitian Rahmawati (2021), penilaian yang dilakukan secara formatif sejak awal pembelajaran mampu menguatkan pengalaman spiritual siswa melalui keterlibatan aktif dalam praktik agama dan diskusi nilai. Penilaian berkelanjutan ini membantu guru mengidentifikasi perkembangan afektif dan kognitif siswa secara lebih holistik.

Keempat, pendekatan ragam konten, proses, dan produk pembelajaran memberi makna mendalam pada religiositas siswa. Media pembelajaran yang beragam mulai dari teks suci, video, hingga role-play spiritual memperkaya pengalaman siswa (Sari & Wibowo, 2020). Produk pembelajaran yang bervariasi seperti esai, poster, dan vlog tematik memperlihatkan internalisasi nilai *sradha* dan *bhakti* dalam konteks sosial nyata.

Kelima, pembelajaran yang berpusat pada murid mendorong siswa menjadi agen aktif yang percaya diri mengekspresikan diri sesuai kekuatannya. Studi Nurcahyani et al. (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai bhakti mampu menyentuh sisi personal siswa sehingga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam pembelajaran agama Hindu.

Keenam, strategi pembelajaran ini membangun kesadaran kolektif melalui perpaduan antara pembelajaran kelas, kelompok, dan individu. Kegiatan seperti meditasi bersama, diskusi kasus moral, dan proyek sosial berdasar Tri Hita Karana memperkuat fungsi integrasi sosial dan pewarisan nilai secara lintas generasi (Pratama & Santoso, 2024).

Terakhir, pembelajaran berdiferensiasi yang organik dan dinamis memungkinkan guru dan siswa sama-sama tumbuh. Guru belajar mengenali karakter dan potensi siswa dari waktu ke waktu, sementara siswa belajar mengenali kekuatan spiritualnya dalam lingkungan yang suportif. Proses ini bukan hanya mendukung fungsi *adaptation* dan *goal attainment* dalam sistem pendidikan, tetapi juga menciptakan ruang transformatif di mana *sradha* dan *bhakti* bukan sekadar doktrin yang diajarkan, tetapi nilai yang dihidupi dalam keseharian.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya metode pedagogis yang responsif terhadap keragaman siswa, melainkan juga menjadi sarana transformatif untuk penguatan nilai-nilai keagamaan. Di SMAN 1 Abiansemal, strategi ini membuktikan bahwa nilai *sradha* dan *bhakti* tidak hanya dapat diajarkan, tetapi juga ditumbuhkan secara alami dan bermakna, melalui pendekatan yang memperhatikan kemanusiaan, spiritualitas, dan konteks hidup peserta didik secara utuh.

Berdasarkan pemaparan mengenai dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* di SMAN 1 Abiansemal, dapat disimpulkan bahwa strategi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi perilaku siswa Hindu. Nilai-nilai *sradha* dan *bhakti* yang diintegrasikan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi telah mendorong terbentuknya perilaku religius dan etis yang lebih kuat di kalangan siswa. Dampak positif yang teridentifikasi meliputi tumbuhnya kesadaran untuk menjaga *tata krama* dalam berinteraksi sosial serta ketaatan spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang tercermin dalam sikap sopan santun, kedisiplinan, dan partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan sekolah. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan empati dan solidaritas sosial melalui tindakan peduli terhadap sesama, seperti membantu teman yang kesulitan, berdoa bersama, dan terlibat dalam kegiatan sosial berbasis *dharma*.

Nilai *sradha* dan *bhakti* yang dikuatkan melalui pembelajaran pendidikan agama Hindu terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam memilah tindakan yang baik dan buruk secara mandiri. Proses pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kesiapan dan minat siswa membuat nilai moral tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui refleksi, diskusi, dan pengalaman nyata di kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter Hindu yang menekankan pada kebijaksanaan (*prajna*) dan disiplin spiritual (*tapas*). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi berperan memberikan perlindungan psikologis dan spiritual terhadap arus pengaruh negatif media sosial dan gaya hidup modern. Siswa yang telah dibekali dengan nilai *sradha* dan *bhakti* menunjukkan ketahanan moral dan integritas yang lebih kuat dalam menyikapi godaan hedonistik dan pola pikir konsumerisme (Dewi & Lena, 2020; Suastini, 2019; Widiarta, 2018).

Namun demikian, penerapan strategi ini juga tidak terlepas dari tantangan. Guru menghadapi kendala waktu dalam merancang pembelajaran yang dipersonalisasi, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang adaptif, serta kompleksitas dalam

manajemen kelas yang heterogen. Hal ini menuntut kesiapan pedagogis dan kreativitas guru dalam menyusun desain pembelajaran yang efektif dan fleksibel. Menurut Ni Luh Suryati, S.Pd.H., salah satu guru agama Hindu di SMAN 1 Abiansemal, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui semangat kolaboratif serta pemanfaatan potensi lokal dan teknologi sederhana yang tersedia di sekolah (Wawancara, 12 Februari 2025).

Dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan *sradha* dan *bhakti* melalui pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Abiansemal telah memberikan dampak konstruktif terhadap pembentukan perilaku siswa Hindu yang religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan era modern. Proses ini tidak hanya memperkuat kualitas kehidupan spiritual siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai ajaran Hindu dalam tatanan pendidikan formal yang transformatif. Pada akhirnya, strategi ini turut menciptakan keharmonisan sosial, keselarasan hidup beragama, dan memperteguh identitas budaya Bali dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan mampu memperkuat nilai *sradha* dan *bhakti* dalam perilaku siswa Hindu di SMAN 1 Abiansemal. Strategi pedagogis yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa telah menciptakan ruang belajar yang inklusif, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai Hindu. Implementasi diferensiasi memungkinkan siswa mengalami ajaran agama Hindu secara personal dan kontekstual, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi spiritual, kesadaran etis, serta praktik sosial yang selaras dengan prinsip *dharma* dan kasih sayang. Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan nilai religius tidak cukup melalui pendekatan kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan praksis. Lebih lanjut, strategi ini telah memberikan perlindungan spiritual dan moral terhadap dampak negatif modernitas, termasuk hedonisme dan krisis identitas, dengan membentuk ketahanan nilai dalam diri siswa. Melalui diferensiasi pembelajaran, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan nyata seperti sembahyang harian, gotong royong, dan ekspresi kasih terhadap sesama. Meski menghadapi tantangan implementatif seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan heterogenitas kelas, semangat kolaboratif antara guru dan institusi telah menjadikan strategi ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga efektif sebagai sarana pelestarian nilai-nilai Hindu dalam sistem pendidikan formal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam membentuk generasi Hindu yang religius, berkarakter, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Astuti, A. A. D., & Yasa, I. N. (2021). Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran Agama Hindu untuk Menumbuhkan Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2), 145–158.
- Azhar, M. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, N. M., & Lena, I. G. A. (2020). Integrasi Prinsip Catur Paramita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 8(2), 123–140.
- Grace, A. (2017). *Pendidikan Sepanjang Hayat dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kurniawan, R., & Sari, M. (2023). Character Education and Differentiated Instruction in Indonesian Religious Schools. *Asia-Pacific Journal of Education*, 43(2), 180–195.
- Martínez, R., & Avalos, B. (2021). Qualitative Approaches to Character Education: Enhancing Moral Development in Diverse Contexts. *Journal of Educational Research*, 114(1), 35–47.
- Nurchayani, D., Rahman, A., & Putri, L. (2022). Internalization of Bhakti Values and Its Impact on Student Motivation. *International Journal of Religious Education*, 7(2), 115–130.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Pertiwi, K. D., & Suardana, I. W. (2022). Inovasi Pembelajaran Agama Hindu Berbasis Kreativitas Siswa. *Jurnal Dharma Sastra*, 4(1), 55–69.
- Pratama, H., & Santoso, B. (2024). Building Collective Awareness Through Spiritual Education in Balinese Schools. *Journal of Social Integration and Education*, 15(1), 60–75.
- Rahmawati, S. (2021). Authentic Assessment in Religious Education: Enhancing Spiritual Experience in Secondary Schools. *Religious Studies Review*, 47(3), 290–305.
- Santika, I. M., & Khoiriyah, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 101–112.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, P., & Wibowo, A. (2020). Multimedia Integration in Religious Teaching: Promoting Spiritual and Social Learning in Hindu Schools. *Education and Media International*, 56(3), 195–210.
- Suardana, I. W., & Lestari, N. K. A. (2021). Penguatan Tri Hita Karana dalam Kurikulum Pendidikan Hindu. *Jurnal Widyadari*, 12(2), 75–88.
- Suastini, N. K. R. (2019). Peran Guru Hindu dalam Bimbingan Moral dan Etika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 45–56.
- Sudarma, I. M. (2021). *Tat Twam Asi dalam Konteks Pendidikan Hindu Kontemporer*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Sukardana, I. N. (2007). *Etika Hindu dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter*. Denpasar: Paramita.
- Supriyanto, E., & Astiti, N. W. (2022). Media Visual dan Praktik Keagamaan dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 221–234.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Wahyuni, I., Saputra, U., & Lestari, D. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Agama Hindu di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Hindu*, 10(1), 50–67.
- Widiantara, I. N. (2022). Motivasi Belajar Siswa Hindu melalui Model Project-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 10(1), 33–48.
- Widiarta, I. P. (2018). Sradha dan Bhakti dalam Mencegah Penyalahgunaan Media Sosial di Kalangan Remaja Hindu. *Metta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 12(1), 75–88.